

Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud Tokoh Utama Bahar Safar Dalam Novel Janji Karya Tere Liye

Psychoanalytic Review of Sigmund Freud's Main Character, Bahar Safar, in the Novel "Janji" by Tere Liye

Muhtarotun Nafi'ah, Andri Pitoyo, Subardi Agan

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nusantara PGRI Kediri

gunfiesamara@gmail.com, andripitoyo12@gmail.com subardiagan@gmail.com

Rekam jejak: Diunggah: 11 Februari 2022 Direvisi: 9 Maret 2022 Diterima: 10 April 2022 Terbit: 25 April 2022

Abstrak

Latar belakang dari adanya penelitian ini adalah pesatnya penelitian terhadap sastra. Penelitian ini mengkaji segi kepribadian seorang tokoh. Kajian psikoanalisis Freud dalam mempengaruhi kepribadian tokoh menjadi alasan peneliti untuk memilih judul "Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud Tokoh Utama Bahar Safar Dalam Novel Janji Karya Tere Liye". Pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan kajian perspektif psikoanalisis Freud dideskripsikan dengan menyajikan kata, frasa atau kalimat, data utama pada penelitian ini adalah novel Janji karya Tere Liye dan didukung oleh sumber data pendukung yaitu buku-buku yang relevan. Kepribadian pada novel Janji Karya Tere Liye menjadi objek dari penelitian ini. Penelitian ini mendeskripsikan kepribadian tokoh utama Bahar Safar berupa pergolakan batin dalam menghadapi permasalahan yang ia hadapi.

Kata Kunci: psikoanalisis sigmund freud, id, ego, superego.

Abstract

The background of this research is the rapid research on literature. This study examines in terms of the personality of the character. Freud's psychoanalyst study in influencing the personality of figures became the reason researchers to choose the title "Psychoanalysis Review sigmund Freud Main Character Bahar Safar In Tere Liye's Promise Novel". In this study using a qualitative descriptive approach using the study of the psychoanalysis perspective Freud described by presenting words, phrases or sentences, the main data in this study is the novel Promise by Tere Liye and supported by supporting data sources, namely relevant books. The personality in Tere Liye's novel Promise became a bjek from this research. In this study describes the personality of the main character Bahar Safar in the form of inner upheaval in facing the problems he faced.

Keywords: psychoanalysis sigmund freud, id, ego, superego

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk cengkrama atas perasaan subyektif manusia terhadap alam raya dan dalam hubungan timbal balik yang saling mengisi (Taum, 1995:10). Salah satu perwujudan sastra bergenre prosa adalah novel. Menurut Puspitoningrum (2021:13), terdapat dua jenis yaitu prosa lama dan prosa baru. Prosa lama terdiri dari dongeng mite, legenda, sage, fabel, orang pan-der hikayat, sejarah termasuk dalam prosa lam. Sedangkan roman, nov-el dan cerpn termasuk dalam prosa baru.

Novel sebagai salah satu bagian dari prosa yang di dalamnya terbangun atas unsur berupa penokohan, dalam hal ini penokohan akan sangat erat kaitannya dengan watak, dan watak sangat berkaitan dengan kepribadian seseorang.

Kepribadian sebenarnya merupakan ranah kajian psikologi yang didalamnya membahas tentang karakteristik tingkah laku, pola fikir yang sistematis, metoda, dan rasional. Sama halnya dengan Disiplin ilmu yang lain misalnya ilmu tata bahasa, biologi maupun sejarah, bukan teori psikologi kepribadian (Alwisol, 2006:2).

Pada psikoanalisis Freud dinyatakan bahwa semua perilaku individu berdasarkan pada *Id*, *Ego* dan *Superego* tiga hal ini akan menjadi karakteristi dari seseorang. Freud menyebutkan bahwa setiap insan memiliki *unconscious* atau biasa disebut dengan alam bawah sadar yang akan mengendalikan seseorang akan bertindak *khak* atau *batil*, perilaku baik atau buruk merupakan berdasarkan pertimbangan atau tidak. Pada pencerminan dari *unconscious* berupa emosi bahagia, marah, sedih dan lain sebagainya (Bertens 2016:60).

Mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai salah satu indikator tercapainya tuju pendidikan di Indonesia yang didalamnya ditanamkan pendidikan karakter peserta didik. Peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda beda dan tentunya sangat penting bagi pendidik untuk mengetahui bagaimana cara memahami karakter dari setiap peserta didiknya. Peneliti terkait kajian keterkaitan teori psikoanalisis Freud dalam menyokong pembentukan karakter masih sangat jarang bahkan belum ada.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji kepribadian tokoh yang Bahar Safar dalam novel *Janji* karya Tere Liye berdasarkan perspektif psikoanalisis Sigmund Freud yaitu *Id*, *Ego* dan *Supereg*. Setelah melakukan penelitan ini peneliti berharap pembaca dapat terinspirasi dan mengetahui bagaimana cara menyelesaikan masalah pada pesertadidik melalui alur cara berfikirnya, tentunya setelah memahami isi artikel penerapan psikoanalisis Freud pada tokoh utama dalam novel Janji.

Id/Das Es (aspek biologis)

Sejak manusia dilahirkan manusia telah memiliki system saraf yang memiliki karakteristik yang akan peka terhadap kebutuhan dirinya. Salah satunya saraf yang bertugas *translate* stimulus kebutuhan yang merangsang sistem saraf bernama *insting* atau *nafsu* (Jerman: *triebe*) (Zaviera 2007:93).

Id kaitannya sangat erat dengan cara kerja *pleasure principal* bagaimana memenuhi kesenangan dan tidak kesenangan dalam serta mengabaikan realitas. Sehingga *Id* akan berupaya untuk melakukan hal apapun untuk mendapatkan kesenangan

atau kebahagiaan tersebut.

Karakter *Id* dipengaruhi alam bawah sadar (*Unconscious*). Hal ini muncul berdasarkan konsep pertahanan diri (*self defense*). *Id* sangat mengedepankan kenyamanan dan menolak ketidaknyamanan. Akan tetapi *id* juga akan menemui kenyataan Bahasa semua yang diinginkan belum tentu terpenuhi, sehingga mengharuskan *Id* untuk beraadaptasi hingga terbentuk struktur baru yang berfungsi untuk menyeimbangkan ekspektasi dengan kenyataan yang ada hal itu disebut dengan *Ego*.

***Ego/Das Ich* (aspek rasional)**

Rangsangan sosial dan seksual yang direpresentasikan oleh *Id* akan dimanifestasikan dalam sebuah bentuk yaitu kesadaran terhadap ketercapaian keinginan sampai pada titik tertentu. *Ego* (aku) berfungsi untuk mengendalikan kondisi internal dengan kondisi eksternal, sedangkan objek yang akan dicapai oleh *Id* akan bekerja memperlihatkan hal-hal rasional sehingga akal mampu menerjemahkan bahwa keinginan dan kesenangan yang dikirimkan oleh *Id* menjadi logis atau tidak logis untuk dilakukan.

Jika *Id* yang sepenuhnya dipengaruhi alam bawah sadar, maka *Ego* sepenuhnya berada dibawah pengaruh alam sadar manusia. *Ego* akan bertugas memperlihatkan realitas adanya moral, untung-rugi, baik- buruk dalam wujud penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan.

Agresivitas pada *Id* tergolong tinggi dan akan berbahaya jika tidak

dikendalikan, *Ego* menjadi alarm yang sewaktu-waktu menghentikannya jika telah melampaui batasnya, contohnya pada saat merasa akntuk di kelas maka *id* akan memerintahkan

untuk keluar dari ruang kelas untuk membeli sebuah kopi di kantin, namun karena dirasa tidak etis jika meninggalkan kelas pad saat pembelajaran maka ia akan menunggu hingga waktu istirahat tiba.

Persepsi lahiriah adalah sebutan *ego* bagi Freud dengan mekanisme bertahan (*defense mechanism*) *Ego* memprivasi prinsip individu untuk tetap memiliki pertahanan sendiri atas kepribadiannya dan mengadaptasi diri dengan lingkungan yang ada disekitarnya. *Ego* mengendalikan *input* dalam kesadaran dan diolah sehingga menjadi *output* yang diproduksinya (Bertens 2016:33).

Cara kerja *Ego* dengan memecahkan sebuah persoalan yang muncul dari ekspektasi dan persoalan yang muncul dari realitas diolah sedemikian rupa sehingga dalam hal ini *Ego* akan mengumpulkan hipotesis yang berasal dari ingatan yang terhubung antara keinginan dan kenyataan *Ego* akan mencatat apapun yang memuluskan keinginannya sekaligus apapun yang menghalangi keinginannya. misalnya larangan dari luar, aturan dan tekanan, hukuman, pujian, pengaruh orang tua, dll akan mengarah pada pembentukan kepribadian.

***Superego/ Das Ueber Ich* (aspek sosial atau moral)**

Superego terbentuk berawal dari internalisasi (*internalization*) faktor eksternal berupa perintah, hukuman atau larangan, hukuman misal dari orang tua, guru atau

lingkungan. Suatu perintah, larangan, dan hukuman yang awalnya dinggap asing maka akan ditranslate oleh *Superego* yang berperan sebagai pembentuk hati nurani/moral (Bertens 2016:36).

Superego bertugas seperti sorang polisi atas diri sendiri, yang telah mengetahui hukum sehingga akan mencegah hal – hal yang buruk sehingga tidak akan mendapatkan hukuman atas tindakan yang telah dilakukan.

Misal, Dodi merasa sangat haus maka *Id* memerintahkan untuk minum. Lalu akan diolah oleh *Ego* untuk memilih minuman yang ia inginkan, namun *Superego* memberi penjelasan bahwa uang yang di miliki tidak cukup untuk membeli minuman yang ia inginkan karena harganya terlalu mahal, dengan itu akhirnya Dodi memilih untuk membeli es teh yang sesuai dengan isi kantong Dodi. Dari keseimbangan ketiganya disebut sebagai *dinamika kepribadian Freud*.

METODE

Karakteristik penelitian akan mengkaji teori psikoanalisis Freud pada kepribadian tokoh utama, dengan itu penelitian ini akan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara menganalisis serta mendeskripsikan kepribadian *Id*, *Ego* dan *Superego* dalam tokoh utama berdasarkan beberapa data berupa kata, frasa, kalimat maupun paragraf .

Instrumen utama penelitian ini adalah kehadiran peneliti sebagai *human instrument* dengan instrumen pembantu berupa *Kartu Data* yang diperoleh dari hasil pengolahan data (reduksi data).

Data yang dikatakan valid jika memiliki kesinambungan dan konsisten

pada pengujian yang berulang. Maka keabsahan data diuji menggunakan uji validitas semantis, yaitu uji sensitivitas makna-makna simbolik dari data yang berwujud kata, frasa, dan kalimat yang memiliki makna relevan berdasarkan konteks tertentu dengan kepribadian tokoh utama.

Reliabilitas data menggunakan *mix method* reliabilitas *intrarater* dilakukan dengan mencermati dan mengamati data beberapa kali (berulang) sedangkan reliabilitas *interrater* dilakukan dengan cara mengonsultasikan hasil olah data kepada ahlinya (*expert judgement*), dalam penelitian ini *expert judgment* adalah dosen pembimbing serta mengomunikasikannya dengan teman sejawat.

Data utama didapat dari novel *Janji* karya Tere Liye dengan didukung dari data sekunder yaitu berupa buku-buku sesuai dengan penelitian atau relevan.

Teknik pengumpulan dengan cara dokumentasi dengan metode simak catat, yaitu dengan cara menganalisis fakta monumental yang didasarkan atas data dalam bentuk kata, frasa maupun kalimat yang menunjukkan kepribadian tokoh utama pada novel *Janji* karya Tere Liye.

Tahapan analisis data diawali dengan proses *pengumpulan data* yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya kemudian *reduksi data* berupa pemilahan data, diikuti *penyajian data* yaitu pemberian analisis terhadap data yang tersedia, dan *penarikan kesimpulan / verifikasi* yaitu memberikan kesimpulan terhadap data (teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Id/ Das Es (aspek biologis)

Id adalah kondisi psikologis seseorang yang mengandalkan insting kebahagiaan untuk merespon suatu hal persoalan, untuk memenuhi dan mendapatkan kebahagiaan dan akan cenderung untuk menolak ketidaksenangan, dideskripsikan sebagai berikut:

1. Kutipan 1 terdapat pada pernyataan berikut:

“Bawa dia ke sini.”

Dua centeng mendekati meja itu, dua menit kembali dengan tangan kosong.

“Dia tidak mau, Bos. Malah meludahi kami”. Centeng itu mengelap pakaian hitam-hitam mereka. (halaman 64)

2. Kutipan 2 terdapat pada pernyataan berikut:

“Bahar masih diam sejenak, perutnya berbunyi, Dia memang lapar, makan terakhir mungkin kemarin siang. Upah mengangkut karung-karung ini lumayan, bisa untuk sarapan. Sekali lagi menatap punggung Asep yang mulai hilang di balik pengujung pasar, perutnya berbunyi lagi. Baiklah, Bahar menyusul”. (halaman 73).

Deskripsi *Id* dari kutipan diatas adalah kepribadian Bahar adalah senantiasa ingin meluapkan emosi yang dia inginkan misal ketika dalam keadaan mabuk – mabukan, jiwa Bahar sangat terguncang karena kesalahannya membakar asrama pesantren sehingga mengancam nyawa temanya yaitu Gumilang. Bahar mengira dengan cara mabok akan menghilangkan ingatannya pada kejadian tersebut. Dalam Kutipan 1

menggambarkan ketika saat Bahar mabok tidak ada orang yang sanggup mengendalikannya. Untuk memenuhi *Id* Bahar melakukan hal – hal yang ia inginkan walaupun hal tersebut sanggan menggagu orang.

Pada kutipan kedua menggambarkan bahwa Bahar seng dalam kondisi lapar sehingga untuk memenuhi hasrat atau keinginannya ia makan agar merasa kenyang. *Unconscious* atau alam bawah sadarnya mendorong *Id* untuk memnuhi kebutuhannya. Secara biologis insting rasa lapar yang mengirim sinyal saraf untuk makan dan mengajak Asep ke warung untuk makan.

Kutipan 1 dan 2 mendeskripsikan *Id* yang ada dalam diri Bahar sudah ada sejak ia belum masuk pesantren karena kuatnya dampak kuatnya perilaku yang sebelumnya. *Id* walaupun hal itu menggagu kenyamanan dan menghalangi

keinginannya. Teori psikoanalisis Freud selaras dengan hal ini bahwa *Id* merupakan kondisi psikologis berasal dari dorongan biologisnya yaitu setiap individu pasti menginginkan kebahagiaan dan menolak ketidaknyamanan. Hal ini sering kita jumpai dengan menonjolkan *Id* nya misalnya secara tiba-tiba seorang peserta didik mengambil penghapus milik temanya karena ia tidak memiliki penghapus, hal ini terlihat sangat sederhana namun hal ini dipengaruhi oleh *Id* yang dikendalikan oleh alam bawah sadar untuk memnuhi apa yang ia inginkan. Jika dalam pembelajaran menjumpai hal seperti ini pendidik cukup memperingatkan dengan cara yang baik. Karena apapun yang dilakukan oleh

pendidi akan direkam dan ditiru oleh peserta didik.

B. Deskripsi *Ego/ Das Ich* (aspek rasional)

Ego merupakan struktur yang bekerja untuk memenuhi id namun dengan cara tertentu. *Ego* berada di antara alam sadar dan bawah sadar, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Kutipan 1 terdapat pada pernyataan berikut:

“Tapi aku tahu Bahar, dan aku juga tahu, sedikit sekali yang mau mengerjakan sholat di pagi buta. Aku menebak kau pernah sekolah agama. Pemabuk yang aneh. Mabuk tapi tetap shalat”

“Kenapa kau masih shalat, Bahar?”

Bahar tidak menjawab. Menenggak isi botol.

(halaman 69)

2. Kutipan 2 terdapat pada pernyataan berikut:

Tapi nurani kecil itu sungguh merepotkan, Ayolah, Bahar, *jika bukan kau, siapa lagi yang bisa membantu?* Diam, tolol! Bahar menyergahnya. *Kau bisa tidur nyenyak, sementara mereka yang persis di sebelah kontrakanmu tidak bisa tidur semalaman.* Sungguh, nurani kecil itu bisa membuat perbedaan besar. Dan Bahar “terlanjur” memilikinya. Dipatri dengan kokoh oleh sebuah janji. (halaman 140)

Deskripsi *Ego* dari kutipan diatas adalah ketika bahar sadar bahwa mabuk – mabukan hal yang baik terkhusus sebagai umat muslim, id insting mabuk dan berkelahi untuk memuaskan keinginan

Bahar namun alam sadar (*conscious*) tetap dapat mengendalikan meskipun dia dalam kondisi terpuruk, dalam hal ini *Ego* dalam diri Bahar mengajarkan bahwa dia hanya sedang menutupi, sedangkan peran ego adalah sebagai penyeimbang *Ego* yaitu melaksanakan shalat. Aspek *defense mechanism* atau pertahanan diri merekam prinsip penyeimbang kepribadian Bahar.

Dalam kutipan 1 menggambarkan walaupun bahar sering melakukan hal hal yang tidak baik berkelahi dan mabuk-mabukan tetapi ia tetap melaksanakan salat.

Kutipan 2 menggambarkan realistik yang ada dalam diri Bahar secara utuh untuk menuntun *Egonya*.

Id yang dimunculkan dari *conscious* atau biasa kita sebut dengan alam bawah, factor eksternal berusaha mengendalikan *Ego* yang dihasilkan dari realitas sehingga adanya keseimbangan diantara keduanya. Sebagai penyeimbang, *Ego* bertugas untuk mengarahkan karakter menyesuaikan dengan kondisi yang. Contoh dalam pemilihan ketua kelas peran pendidik adalah sebagai pengawas atas berjalanya pemilihan, saat pemilihan peserta didik memilih Rudi sebagai ketua kelas karena Rudi adalah pribadi yang jujur dan bertanggungjawab akan tetapi Rudi menolak jika kan dijadikan ketua kelas karena ia merasa minder, peran pendidik adalah harus sebagai motivator kepada Rudi agar rudi mau menjadi ketua kelas sesuai yang diinginkan teman – temnanya. Dan bukan berarti jika Rudi diberi tanggungjawab sebagai ketua kelas itu sebagai *punishment* namun melainkan bentuk *reward* atas sikap jujur dan tanggung jawabnya yang Rudi miliki.

Bentuk penolakan Rudi adalah kendali

dari *id* siswa tersebut dikendalikan oleh *Id*, dan sikap pendidik memberikan motivasi kepada Rudi adalah *ego*.

C. Deskripsi *Superego/ Das Ueber Ich* (aspek sosial atau moral)

Superego ialah sebuah kondisi psikologis yang dikendalikan oleh *conscious* (alam sadar) yang menginternalisasikan nilai-nilai dari luar berupa perintah, larangan, pujian ataupun ancaman akan diterjemahkan sehingga akan menjadi individu yang utuh. *Superego* bertugas seperti seorang polisi atas diri sendiri, yang telah mengetahui hukum sehingga akan mencegah hal – hal yang buruk sehingga tidak akan mendapatkan hukuman atas tindakna yang telah dilakukan. Deskripsi *Superego* digambarkan sebagai berikut:

- a. Kutipan 1 terdapat pada percakapan sebagai berikut:
Malam itu, di kamar sewaan tersebut.

“Aku akan menggantikan posisimu,” Bahar berkata datar. “Aku akan menemui polisi, mengaku sebagai pelaku pembakaran pasar induk.”

“tidak, itu tidak benar, Har.” Mas Puji menggeleng tidak setuju.

“Kau punya keluarga yang harus diurus. Anak. Istri. Aku tidak punya siapa-siapa.”

“Jangan, Har. Ini semua salahku. Cukup sudah kebaikan yang kau berikan. Aku tidak pantas lagi menerimanya.”

“Diam, Mas Puji!: Bahar membentak. “Jika aku bilang aku akan menggantikan posisimu, maka aku akan menggantikannya. Ini bukan diskusi.” (halaman 155-156)

- b. Kutipan 2 terdapat pada pernyataan sebagai berikut:

“Satu, dengarkan bacaan shalatmu. Lafalnya tepat tajwidnya dapat, lagunya mantap. Aku yang bahkan anak kyai di sini bahkan jadi malu untuk menunjukkannya. Dua, lihat berapa kali kau tertibnya kau berwudhu, masuk masjid, meletakkan sandal, masuk toilet aku memperhatikan itu semua. Tiga, dan ini lebih menarik lagi. Lihatlah akhlakmu, Dik. Kau selalu bersikap santun kepada yang lebih muda dan menghormati kami-kami yang lebih tua. Bahkan minggu-minggu ini, bulan-bulan ini orang membicarakan rumah makanmu yang dengan senang hati menjamu pengamen, peminta-minta, pekerja kasar, siapapun yang kelaparan dan tidak punya uang. Ilmu agamamu tinggi, Dik”. (halaman 449)

Deskripsi dari *Superego* kutipan diatas adalah dalam karakter Bahar dicerminkan pada kemampuan Bahar memahami nilai-nilai positif dari janji dan pengalaman yang didapat selama perjalanannya. Dibalik perangai kasar, suka berkelahi dan mabuk-mabukan Bahar memiliki perangai peduli kepada sesama, hal itu tercermin pada kutipan 1 dan 2

Internalisasi dalam aspek eksternal berupa kondisi lingkungan yang membentuk *Superego* dalam dirinya untuk tetap menepati atas janjinya, yang mengalahkan aspek *Ego* dari dalam dirinya konsekuensi atap kamar mandinya justru menjadi bocor karena diambil untuk mengganti atap tetangga kontrakannya. Di kutipan 2 Bahar rela menggantikan tetangganya sebagai narapidana karena ia tidak tega melihat tetangganya disiksa oleh Bos Acon, peran *ego* dalam diri Bahar merasa iba dan akan menbus dosanya dengan cara menggantinya. Bahasar mera jika ia mengatikan Gumilang maka akan dapat menebus semua dosanya kepada Gumilang.

Tata tertib yang ada di sekolah berupa perintah dan larangan, bahkan jika ada peserta didik memiliki prestasi sekecil apapun pendidik berhak memberikan sebuah reward atau nilai sebagai bentuk penghormatan misal berupa pujian, jajan atau lain sebagainya sehingga mampu membentuk kepribadian *Superego* dalam diri siswa, hasil internalisasi positif terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam lingkungan sekolah, sehingga peserta didik akan mengetahui perbuatan yang baik dan yang buruk dengan semua konsekuensi.

Penerapan nilai positif di sekolah akan menjadi pendukung terbentuknya karakter *superego* pada diri pesertadidik. Pendidik harus senantiasa memberikan positif bagi peserta didik karena pendidik menjadi media belajar langsung bagi peserta didik dalam mendapatkan nilai – nilai dalam proses belajar siswa.

Peserta didik sebagian waktunya dihabiskan di sekolah maka bukan hanya kompetensi yang menjadi target keberhasilan belajar, sehingga pengembangan karakter religius dan sosial dirasa juga sangat penting.

PENUTUP

Menurut teori kepribadian Sigmund Freud bahwa setiap tindakan individu dipengaruhi tiga aspek yaitu *Id*, *Ego* dan *Superego*. *Id* adalah kondisi psikologis seseorang yang mengandalkan insting kebahagiaan untuk merespon suatu hal persoalan, untuk memenuhi dan mendapatkan kebahagiaan dan akan cenderung untuk menolak ketidaksenangan atau hal yang tidak ia inginkan. *Ego* sepenuhnya dikendalikan

oleh *preconscious* atau alam prasadar yaitu kecenderungan yang dipengaruhi antara *conscious* (alam sadar) dan *unconscious* (alam bawah sadar). *Ego bertugas* menjadi pen jembatan antara aspek keinginan dan keadaan yang ada bahwa tidak semua hal yang diinginkan harus terpenuhi. *Superego* sepenuhnya dikendalikan oleh alam sadar (*conscious*), *superego* tampil sebagai penengah dan pengontrol supaya *ego* tidak dikendalikan penuh oleh *id*, dan *superego* berada di wilayah kesadaran. Dari ketiga aspek tersebut dianggap dapat berperan secara beriringan dan seimbang. Dan tokoh Bahar memiliki tiga aspek keseimbangan kepribadian antara *Id*, *Ego* dan *Superego*.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pemahaman terhadap kepribadian peserta didik dengan cara mengamati alur berpikirnya dalam beradaptasi terhadap lingkungan, mengambil keputusan, dan kemampuan menyelesaikan permasalahan dengan berbagai konsekuensi yang didapatkan.

Dalam penerapan penelitian ini dilaksanakan pada materi Cerita Hikayat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X tingkat SMA/MA Semester 1 dengan Kompetensi Dasar : Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca. Dengan menggunakan metode pembelajaran bermain peran (*Role playing*) dengan berkelompok peserta didik diberikan tugas menampilkan kisah hikayat yang sudah ditentukan, setiap peserta didik telah mendapatkan perannya masing-masing.

Salam mengerjakan tugas setiap peserta didik bertanggung jawab atas tugasnya masing – masing dan bekerja sama dengan kelompoknya. Sebagai pendidik dapat mengamati secara langsung

bagaimana kepribadian masing-masing peserta didik pada saat mengerjakan tugas.

Dengan memahami kajian psikoanalisis Freud, pendidik dapat dengan mudah untuk menyimpulkan karakter kepribadian masing-masing individu dalam kelompok tersebut apakah didominasi *Id*, *Ego* ataukah *Superego*. Memahami psikoanalisis Freud ini bukan hanya membantu pendidik dalam memberikan penilaian pendidikan karakter namun juga dapat dijadikan alternatif solusi untuk menyelesaikan persoalan pada kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2010. *Psikologi Kepribadian*. Ed ke-8 Malang: UMM Press
- Aminuddin, 2002. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar baru Algesindo
- Arif, Iman Setiadi. 2011. *Dinamika Kepribadian Gangguan dan Terapinya (Understanding the Unconscious)*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Dewi, Reni. K. *Analisi Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Jiwa-Jiwa Mati karya Nikolai Gogol Kajian Psikoanalisis Sastra*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Prodi Bahasa Rusia. Skripsi. 2011
- K. Bertens. 2016. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramdia Pustaka Utama
- Koswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung : PT. Eresco.
- Liye, Tere. 2021. *Janji*. Depok: Sabak Grip Nusantara
- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Terjemahan)*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mustafa, Bachrudin. *Teori dan Praktik Sastra dalam Penelitian dan Pengajaran*. Jakarta: PT. Cahaya Insan Sejahtera
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Puspitoningrum, E., dkk. 2021. “Struktur Cerita Anak Dalam Cerita Rakyat Timun Mas dan Buto Ijo Dalam Saluran Youtube Riri Cerita Anak Interaktif (Kajian Sastra Anak)”, *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Pendidikan dan Pembelajaran)*. Volume 4, hlm. 13.
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Taum, Yosef Yapi. 1995. *Pengantar Teori Sastra*. Flores: Nusa Indah
- Zaviera, Ferdinand. 2007. *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Yogyakarta: Prismashopie
- Windasari, 2017. *Analisis Tokoh Utama dalam Novel Dua Tanda Kurung Karya Handoko F Zainsam: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. Fakultas Bahasa dan sastra Indonesia, Universitas Negeri Malang